

Pengaruh Financial Distress, Audit Delay, dan Reputasi Auditor Terhadap Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Kimia, Subsektor Logam, Subsektor Keramik, dan Subsektor Pakan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018)

Albertto Santos^{1)*}, Lia Dama Yanti²⁾

¹⁾²⁾Universitas Buddhi Dharma

Jl. Imam Bonjol No 41 Karawaci Ilir, Tangerang, Indonesia

¹⁾salberto2@gmail.com

²⁾lia.damay@ubd.ac.id

Article history:

Received 17 September 2021;
Revised 25 September 2021;
Accepted 5 Oktober 2021;
Available online 10 Oktober 2021

Keywords:

Auditor Switching
Audit Delay
Financial Distress
Reputasi Auditor

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh financial distress, audit delay, dan reputasi auditor terhadap auditor switching. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang telah diaudit pada perusahaan manufaktur subsektor kimia, subsektor logam, subsektor keramik dan subsektor pakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 20 perusahaan selama periode 3 tahun pengamatan berturut-turut sehingga total sampel sebanyak 60. Data penelitian ini menggunakan SPSS versi 25 dengan uji statistik deskriptif, uji regresi logistik. Hasil dari penelitian yang telah diolah menunjukkan bahwa nilai signifikan financial distress yang diprosikan menggunakan FD yaitu 0,483, nilai signifikan audit delay yang diprosikan menggunakan AD yaitu 0,009 dan nilai signifikan reputasi auditor yang diprosikan menggunakan RA yaitu 0,233. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress, dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor switching sedangkan audit delay berpengaruh signifikan terhadap auditor switching

I. INTRODUCTION

Setiap akhir periode Perusahaan go public diwajibkan untuk memberikan laporan keuangan sebagai suatu pertanggungjawaban manager kepada pihak-pihak yang berkepentingan yaitu pemegang saham, pemerintah, kreditor dan pihak berkepentingan lainnya. Laporan keuangan merupakan media untuk mengambil keputusan, oleh karena itu laporan keuangan harus diaudit oleh badan usaha independen yang berwenang. Badan usaha itu adalah Kantor Akuntan Publik (KAP), tujuan dari audit laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan kewajaran mengenai semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan akuntansi yang berlaku di Indonesia (Faradila & Yahya, 2016)

Auditor yang independen sangat dibutuhkan dalam melaksanakan proses audit atas laporan keuangan karena auditor yang independen memiliki sikap yang netral, tidak memihak atau berpihak kepada yang lain dan bebas dari pengaruh. Tetapi tidak jarang juga kita jumpai adanya kerjasama antara klien dengan auditor yang diakibatkan oleh adanya kontrak kerja yang terlalu lama antara klien dengan auditor. Oleh karena itu, untuk mempertahankan keandalan laporan keuangan perusahaan dan independensi auditor maka perusahaan diwajibkan untuk melakukan auditor switching.

Auditor switching di Indonesia sudah diatur tahun 2002 yang tercantum dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 dan KMK Nomor 359/KMK.06/2003 dan direvisi dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 yang sudah berlaku sejak tanggal 5 Februari 2008 tentang jasa akuntan publik

* Corresponding author

mengenai pembatasan masa pemberian jasa audit oleh KAP maksimal selama 6 tahun berturut-turut dan diaudit oleh auditor yang sama selama 3 tahun berturut-turut. Pemerintah berpendapat bahwa dengan adanya rotasi auditor secara wajib dapat meningkatkan kualitas audit serta independensi auditor itu sendiri. Tetapi sampai saat ini belum ada penelitian yang membuktikan pendapat tersebut. Menurut (Faradila & Yahya, 2016) berpendapat bahwa faktanya Indonesia yang telah menetapkan kebijakan mengenai rotasi wajib auditor ini tidak pernah melakukan riset yang memadai ketika menerbitkan peraturan tersebut.

Auditor Switching adalah pergantian KAP maupun auditor yang dilakukan oleh perusahaan. Auditor Switching dapat bersifat mandtory (wajib) dan voluntary (sukarela). Auditor Switching yang bersifat mandatory (wajib) terjadi karena adanya peraturan yang berlaku di regulasi misalnya yang terjadi di Indonesia. Sedangkan Auditor switching yang bersifat voluntary (sukarela) terjadi karena adanya suatu alasan atau terdapat faktor-faktor tertentu dari pihak klien maupun dari KAP tersebut. Dari pihak klien misalnya kesulitan keuangan, manajemen yang gagal dan lain sebagainya. Sedangkan dari pihak KAP misalnya kualitas audit, fee audit dan sebagainya. Maka dari itu Fenomena mengenai pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik ini sangat menarik untuk dikaji karena banyak faktor yang mendorong perusahaan untuk melakukan pergantian auditor atau KAP.

Fenomena pergantian auditor sering kali terjadi di berbagai perusahaan di Indonesia. Sebagai contoh yang terjadi di tabel bawah ini :

Tabel 1. Contoh Pergantian Auditor Tahun 2017-2018

| No. | Nama Perusahaan | 2017 | 2018 |
|-----|----------------------------|------------------------|---|
| 1 | PT. Alaska Industrindo Tbk | Johannes Juara & Rekan | Anwar & Rekan |
| 2 | PT Aneka GasIndustri Tbk | Hadori Sugiarto &Rekan | Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Retno, Pallingan &Rekan |

Auditor switching dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya: opini audit, reputasi auditor, fee auditor, audit delay, financial distress, ukuran KAP dan pergantian manajemen. Perusahaan tentu menginginkan laporan keuangannya mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (WTP) dari KAP karena pendapat WTP atas laporan keuangan akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bagi pihak internal sedangkan untuk pihak eksternal dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menanamkan sahamnya(Yanti & Wijaya, 2019).

Financial Distress adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan sudah diambang kebangkrutan. Perusahaan yang sedang mengalami financial distress cenderung akan meningkatkan evaluasi subjektivitas dan berhati-hati dalam mengungkapkan kondisi keuangan yang sesungguhnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan baik dari pihak pengguna maupun pihak eksternal. Dalam kondisi seperti ini biasanya perusahaan akan melakukan auditor switching untuk menghindari opini audit yang menggambarkan tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kita dapat melihat perusahaan yang sedang mengalami financial distress dari laporan keuangannya yang dimana akan terlihat kewajiban perusahaan akan lebih besar dibandingkan dengan kekayaan yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wijaya & Rasmini, 2015) berpendapat bahwa financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor switching. Peneliti ingin membuktikan apakah financial distress tetap tidak berpengaruh terhadap auditor switching atau tidak dengan data dan periode yang berbeda dari peneliti sebelumnya.

Audit delay adalah waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan laporan audit atas laporan keuangan yang diauditnya dihitung dari tanggal tutup buku laporan keuangan sampai laporan audit diserahkan dan ditandatangani. Audit delay biasanya dapat mengakibatkan perusahaan kehilangan para investor potensial karena laporan keuangannya terlambat untuk dipublikasikan ke pasar modal. Menurut (Pawitri & Yadyana, 2015) audit delay mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap auditor switching. Peneliti ingin membuktikan apakah audit delay tetap berpengaruh terhadap auditor switching atau tidak dengan data dan periode yang berbeda dari peneliti sebelumnya.

Reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas suatu laporan keuangan. Biasanya perusahaan yang sudah menggunakan KAP The Big 4 enggan untuk mengganti KAP karena KAP besar (Big 4) mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan KAP kecil (non-Big 4) sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Selain mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi, KAP The Big 4 memiliki nama baik, sehingga diharapkan dapat menciptakan ketertarikan bagi pihak-pihak yang ingin berinvestasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Karliana et al., 2017) berpendapat bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap auditor switching. Peneliti ingin membuktikan apakah reputasi auditor tetap berpengaruh terhadap auditor switching atau tidak dengan data dan periode yang berbeda dari peneliti sebelumnya.

Penelitian tentang auditor switching sejauh ini sudah banyak dilakukan dan diteliti. Akan tetapi empiris yang digunakan peneliti-peneliti berbeda-beda. Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk menggunakan financial

distress, audit delay dan reputasi auditor sebagai variabel independen untuk menguji pengaruh terhadap auditor switching. Variabel- variabel dipilih oleh penulis karena menarik untuk diuji kembali mengingat terdapat hasil yang kontradiktif pada peneliti terdahulu.

II. RELATED WORKS/LITERATURE REVIEW (OPTIONAL)

Auditing

Pengertian Auditing menurut (Hery, 2017) dalam bukunya yang berjudul Auditing dan Asurans mengatakan bahwa : “Pengauditan (auditing) didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara objektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan – tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kinerja yang telah di tetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak – pihak yang berkepentingan”.

Financial Distress

Menurut Foster (1986) dalam buku (Darsono, 2005, p. 101) yang berjudul Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan menyatakan kesulitan keuangan menunjukkan adanya masalah likuiditas yang parah yang tidak dapat dipecahkan tanpa melalui penjadwalan kembali secara besar-besaran terhadap operasi dan strukrur perusahaan”.

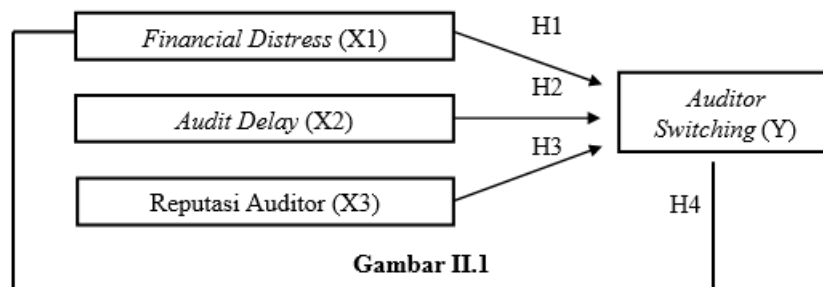
Audit Delay

Audit Delay adalah waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan laporan audit atas laporan keuangan yang diauditnya terhitung dari tanggal tutup buku laporan sampai laporan audit diserahkan dan ditandatangani. Audit delay dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga dapat menyebabkan perusahaan kehilangan para investor karena laporan keuangannya terlambat untuk dipublikasikan ke pasar modal. Cepat lambatnya waktu yang diperlukan seorang auditor dalam melakukan auditing dipengaruhi oleh kerumitan proses audit.

Menurut (Yanti & Oktari, 2018) audit delay adalah lamanya waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menghasilkan laporan audit atas laporan keuangan perusahaan terhitung dari tanggal tutup tahun sampai tanggal opini audit diserahkan dan ditandatangani. Apabila penyampaian laporan keuangan ke pasar modal mengalami keterlambatan maka pihak pasar modal akan curiga dan menilai negatif terhadap perusahaan. Hal ini dikhawatirkan akan mempengaruhi keputusan dari stakeholders

Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian dalam penelitian ini adalah tentang analisis pengaruh Financial distress, audit delay dan reputasi auditor terhadap auditor switching



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Perumusan Hipotesa

1. Pengaruh Financial Distress Terhadap Auditor Switching

Financial distress merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat dan sudah diambang kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami financial distress biasanya cenderung berhati-hati dalam mengungkapkan kondisi keuangan yang sedang dialaminya kepada pihak – pihak yang berkepentingan baik dari pihak internal maupun dari pihak eksternal. Selain itu, perusahaan yang sedang mengalami financial distress dapat dilihat dari adanya pemberhentian tenaga kerja di perusahaan tersebut atau tidak dibayarkan deviden serta arus kasnya lebih kecil daripada hutang jangka panjang. Perusahaan yang mengalami financial distress biasanya cenderung akan mengganti KAP atau auditornya dibandingkan dengan perusahaan yang sehat karena untuk memberikan kesan positif kepada pemegang saham atau mendapatkan kepercayaan dari pemegang saham.

Dalam penelitian yang di lakukan oleh (Dwiyanti & Sabeni, 2014) menyatakan bahwa Financial Distress berpengaruh terhadap auditor switching.

Menurunnya kemampuan keuangan perusahaan bisa membuat perusahaan akan melakukan financial distress karena perusahaan tidak mampu lagi membayar fee audit yang di bebaskan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Perusahaan akan memakai auditor dengan jumlah fee yang lebih rendah guna mendorong untuk mengurangi pengeluaran perusahaan. Oleh sebab itu maka perusahaan yang mengalami financial distress cenderung akan lebih melakukan auditor switching dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat. Berdasarkan pernyataan diatas maka H1 dapat dinyatakan sebagai berikut :

H1: Financial distress berpengaruh terhadap auditor switching

2. Pengaruh Audit Delay Terhadap Auditor Switching

Audit delay adalah waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan laporan audit atas laporan keuangan yang diauditnya terhitung dari tanggal tutup buku laporan keuangan sampai tanggal lapor audit diserahkan ditandatangani. Audit delay dapat menyebabkan perusahaan kehilangan para investornya karena laporan keuangan perusahaan tersebut terlambat untuk dipublikasikan ke pasar modal. Cepat lambatnya terselesaikan laporan keuangan itu tergantung dari tingkat kerumitan proses audit yang di alami oleh auditor.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pawitri & Yadnyana, 2015) audit delay memiliki pengaruh yang signifikan terhadap auditor switching. Keterlambatan dalam hal penyampaian laporan keuangan ke pasar modal merupakan faktor yang mendorong perusahaan melakukan auditor switching. Apabila penyampaian laporan keuangan ke pasar modal mengalami keterlambatan maka pihak pasar modal akan curiga dan menilai negatif terhadap perusahaan oleh sebab itu pemegang saham khawatir akan hal tersebut. Berdasarkan pernyataan diatas maka H2 dapat dinyatakan sebagai berikut :

H2 : Audit delay berpengaruh terhadap auditor switching

3. Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Auditor Switching

Reputasi auditor memiliki peranan penting di dalam perusahaan. Biasanya perusahaan yang telah menggunakan KAP The Big Four maka cenderung perusahaan tidak akan mengganti KAP tersebut karena dengan menggunakan KAP yang memiliki reputasi yang baik memiliki nama baik sehingga diharapkan dapat menciptakan ketertarikan bagi para pihak – pihak yang ingin berinvestasi. Selain itu reputasi auditor juga menentukan kredibilitas laporan keuangan.

Reputasi auditor sangat mempengaruhi tingkat kualitas, kekuatan laporan keuangan itu sendiri karena auditor tersebut memiliki tingkat monitoring yang sangat baik. Apabila perusahaan telah menggunakan KAP yang bereputasi biasanya perusahaan cenderung tidak melakukan voluntary auditor switching karena perusahaan percaya KAP yang sudah memiliki reputasi yang baik dapat mendukung perkembangan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Karliana et al., 2017) berpendapat bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap auditor switching. Berdasarkan pernyataan diatas maka H3 dapat dinyatakan sebagai berikut :

H3: Reputasi Auditor berpengaruh pada auditor switching

4. Pengaruh Financial Distress, Audit Delay dan Reputasi Auditor terhadap Auditor Switching

Dari uraian yang telah dipaparkan sebelumnya ketiga variabel independen tersebut diduga berpengaruh terhadap auditor switching. Maka data diduga juga bahwa jika variabel tersebut diuji secara bersama-sama terhadap variabel dependen maka hasilnya akan berpengaruh. Sehingga dapat di simpulkan bahwa pengaruh Financial Distress, Audit Delay, dan Reputasi Auditor dapat berpengaruh simultan terhadap Auditor Switching.

H4: Financial Distress, Audit Delay, dan Reputasi Auditor berpengaruh pada auditor switching

III. METHODS

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan melakukan uji hipotesis. Data sekunder adalah data yang digunakan peneliti untuk melihat laporan tahunan perusahaan-perusahaan manufaktur subsektor kimia, logam, keramik dan pakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data penelitian ini diperoleh dari Laporan Tahunan (Annual Report) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2018 yang meliputi laporan keuangan perusahaan dan laporan auditor independent.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor kimia, logam, keramik dan pakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor kimia, logam, keramik dan pakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai dengan 2018. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah menggunakan metode purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Kriteria-kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Proses Pemilihan Sampel

| No | Kriteria | Data |
|-------------------------|--|-----------|
| 1 | Perusahaan manufaktur subsektor kimia, logam, keramik danpakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. | 36 |
| 2 | Perusahaan manufaktur subsektor kimia, logam, keramik dan pakan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara berturut-turut sejak tahun 2016-2018. | (3) |
| 3 | Perusahaan manufaktur subsektor kimia, logam, keramik dan pakan yang tidak menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah periode 2016-2018. | (8) |
| 4 | Data bersifat outlier | (5) |
| Total perusahaan sampel | | 20 |
| Periode penelitian | | 3 tahun |
| Jumlah sampel | | 60 |

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data di arahkan untuk menjawab rumusan masalah atau hipotesis yang telah di rumuskan dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan jenis data yang bersifat kuantitatif dan sumber data yang digunakan merupakan data sekunder. Adapun teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu: Statistik deskriptif, Analisa regresi logistic.

IV. RESULTS

Analisis Hasil Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Data yang akan dianalisis adalah gambaran perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dan dianalisis dengan statistik deskriptif untuk dapat memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi setiap variabel yang digunakan. Nilai minimum menggambarkan nilai paling kecil yang diperoleh dari hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan pada perusahaan sampel. Nilai maksimum menggambarkan nilai paling besar yang diperoleh dari hasil pengolahan dan analisis data yang dilakukan pada perusahaan sampel, sedangkan rata-rata (mean) menunjukkan rata-rata dari masing-masing variabel.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel- variabel dalam penelitian. Dalam penelitian ini statistik deskriptif akan menggambarkan deskripsi variabel dependen, yaitu auditor switching dan deskripsi variabel independen, yaitu financial distress, audit delay, dan reputasi auditor. Berikut ini adalah gambaran statistik deskriptif dari masing – masing variabel terhadap perusahaan sampel secara keseluruhan:

Tabel 3. Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| Financial Distress | 60 | -4.00 | .71 | -2.1659 | 1.32077 |
| Audit Delay | 60 | 32.00 | 101.00 | 80.5000 | 10.51633 |
| Reputasi Auditor | 60 | .00 | 1.00 | .3333 | .47538 |
| Auditor Switching | 60 | .00 | 1.00 | .1833 | .39020 |
| Valid N (listwise) | 60 | | | | |

Dari tabel hasil uji statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa N merupakan jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 60. Nilai minimum merupakan nilai terendah dalam masing-masing variabel yang diteliti. Nilai

maksimum merupakan nilai tertinggi dalam masing-masing variabel yang diteliti. Nilai mean merupakan nilai rata-rata untuk setiap variabel yaitu auditor switching, financial distress, audit delay, dan reputasi auditor.

Hasil dari uji statistik deskriptif untuk variabel independen auditor switching diukur dengan variabel dummy dimana nilai 1 jika perusahaan melakukan pergantian auditor (KAP) dan nilai 0 jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor (KAP). Nilai rata-rata perusahaan (mean) adalah sebesar 0.18 atau setara dengan 18%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sampel perusahaan yang melakukan auditor switching lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan auditor switching.

Variabel independen financial distress memiliki nilai minimum -4.00 dari 60 sampel, nilai terendah financial distress dimiliki oleh PT. Ekadharna Internasional (EKAD) pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Ekadharna Internasional (EKAD) sedang tidak mengalami financial distress. Nilai maksimum sebesar 0.71 dari 60 sampel, nilai tertinggi financial distress dimiliki oleh perusahaan PT. Alumindo Light Metal Industry (ALMI) pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Alumindo Light Metal Industry (ALMI) sedang mengalami financial distress. Nilai rata-rata (mean) untuk financial distress seluruh sampel penelitian adalah -2.1659 maka dapat dikatakan bahwa perusahaan manufaktur subsektor kimia, logam, keramik dan pakan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 sedang tidak mengalami financial distress karena menunjukkan nilai negatif yang berarti perusahaan sedang dalam keadaan sehat.

Variabel independen audit delay diukur dengan melihat jumlah hari tanggal tutup buku perusahaan 31 Desember sampai dengan tanggal laporan audit yang sudah diserahkan dan ditandatangani memiliki nilai minimum 32 hari dari 60 sampel, nilai audit delay dimiliki oleh PT Arwana Citra Mulia (ARNA) pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tepat waktu dalam melaporkan laporan keuangannya ke pasar modal. Nilai maksimum 101 hari dimiliki oleh PT Beton Jaya Manunggal Tbk (BTON) pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut paling lambat dalam melaporkan laporannya ke pasar modal. Nilai rata-rata (mean) untuk audit delay seluruh sampel penelitian adalah 80,5 hari maka dapat dikatakan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur subsektor kimia, logam, keramik dan pakan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 dalam melaporkan laporan keuangannya ke pasar modal tidak terlambat atau tepat waktu.

Variabel reputasi auditor memiliki nilai minimum sebesar 0 yang menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan KAP non big four dan nilai maksimum sebesar 1 yang menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan KAP big four. Hal ini dikarenakan variabel reputasi auditor menggunakan variabel dummy dengan kategori analisis 0 dan 1. Nilai rata-rata (mean) adalah sebesar 0.33 atau setara dengan 33%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sampel yang menggunakan jasa KAP big four hanya sebesar 33% dari 60 sampel yang ada, dengan kata lain lebih banyak perusahaan yang menggunakan jasa auditor non big four dibandingkan dengan yang menggunakan jasa auditor big four.

Analisis Regresi Logistik

Menguji Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi logistik ini dinilai dengan menggunakan hosmer and lemeshow's goodness of fit test yang diukur dengan nilai chi-square. Model ini digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Nilai signifikansi yang tertera kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% (Ghozali, 2018, p. 333). Jika nilai hosmer and lemeshow goodness of fit test sama dengan atau kurang dari 0,05 maka terdapat perbedaan signifikansi antar model sehingga goodness of fit tes model tidak baik karena tidak dapat memprediksi nilai observasinya, dan sebaliknya. Hipotesis yang digunakan untuk menilai kelayakan model regresi ini adalah:

H0 : Tidak ada perbedaan antara model dengan data

Ha : Ada perbedaan antara model dengan data

Tabel 4. Hosmer and Lemeshow Test

| Step | Chi-square | df | Sig. |
|------|------------|----|------|
| 1 | 9.703 | 8 | .287 |

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa nilai statistik dari uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test yang diukur dengan nilai Chi Square sebesar 9,703 dengan nilai signifikansi sebesar 0,287. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (α) yang berarti hipotesis nol (H0) diterima ($0,287 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut mampu memprediksi nilai observasinya. Hasil ini juga menunjukkan bahwa model dikatakan fit dengan data observasinya dan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya sehingga model pengujian hipotesis dapat dilakukan atau model ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit Test)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah suatu model fit terhadap data baik sebelum atau sesudah variabel bebas dimasukkan ke dalam model regresi. Dalam melakukan uji ini statistic -2LogL dapat digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan ke dalam model, apakah secara signifikan memperbaiki model fit.

Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara $-2\text{ Log Likelihood } (-2LL)$ pada awal (Block Number = 0) dengan nilai $-2\text{ Log Likelihood } (2LL)$ pada akhir (Block Number = 1). Model dapat dikatakan baik atau diterima apabila terjadi penurunan nilai dari $-2LL$ awal ke $-2LL$ akhir, sehingga model regresi dapat diterima karena model yang dihipotesiskan sesuai dengan data. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_a : model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Berdasarkan hipotesis ini, maka H_0 harus diterima dan H_a harus ditolak agar model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan fungsi likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Pada penelitian ini, hasil uji untuk menilai keseluruhan model ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Keseluruhan Model (Block 0)
Iteration History^{a,b,c}

| Iteration | | -2 Log likelihood | Coefficients |
|-----------|---|-------------------|--------------|
| | | | Constant |
| Step 0 | 1 | 57.656 | -1.267 |
| | 2 | 57.171 | -1.479 |
| | 3 | 57.169 | -1.494 |
| | 4 | 57.169 | -1.494 |

Tabel 6. Hasil Uji Keseluruhan Model (Block 1)

| Iteration | | -2 Log likelihood | Constant | Coefficients | | |
|-----------|---|-------------------|----------|--------------------|-------------|------------------|
| | | | | Financial Distress | Audit Delay | Reputasi Auditor |
| Step 1 | 1 | 50.812 | -5.021 | .118 | .051 | -.235 |
| | 2 | 45.152 | -11.156 | .182 | .125 | -.690 |
| | 3 | 44.005 | -15.467 | .197 | .176 | -.979 |
| | 4 | 43.942 | -16.840 | .195 | .192 | -1.057 |
| | 5 | 43.941 | -16.951 | .195 | .193 | -1.063 |
| | 6 | 43.941 | -16.951 | .195 | .193 | -1.063 |

Tabel diatas adalah tabel Iteration History 0 yang menunjukkan bahwa nilai $-2\text{ log likelihood } (-2LL)$ awal adalah sebesar 57,169 (Block Number = 0). Sedangkan, tabel 6 adalah tabel Iteration History 1 yang menunjukkan bahwa nilai $-2\text{ log likelihood } (-2LL)$ akhir adalah sebesar 43,941 (Block Number = 1). Berdasarkan hasil output tersebut, terjadi penurunan nilai antara -2 log likelihood pada awal dan akhir, yakni sebesar 13,228. Adanya penurunan nilai likelihood ($-2LL$) ini menunjukkan bahwa penambahan 3 variabel bebas (financial distress, audit delay, reputasi auditor) ke dalam model regresi memperbaiki model atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan merupakan model regresi yang baik.

Koefisien Determinasi

Uji Nagelkerke R. Square atau uji koefisien determinasi merupakan pengujian yang digunakan untuk menjelaskan seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu menjelaskan variabilitas variabel dependennya. Koefisien determinasi dalam regresi logistik biner ditunjukkan dengan nilai Nagelkerke R. Square. Uji ini memastikan bahwa nilai Nagelkerke R. Square bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu), dimana nilai Nagelkerke R2 dapat diinterpretasikan seperti nilai R2 pada multiple regression

Tabel 7. Koefisien Determinasi

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|---------------------|----------------------|---------------------|
| 1 | 43.941 ^a | .198 | .322 |

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, besarnya nilai koefisien determinasi ditunjukkan dalam bentuk nilai Nagelkerke R. Square, dimana besarnya koefisien determinasi adalah 0,322 atau sebesar 32,2%. Hal ini berarti variabilitas variabel dependen (audit switching) dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 32,2%. Sedangkan sisanya sebesar 67,8% dijelaskan oleh variabel-variabel independen lain di luar variabel yang digunakan dalam model penelitian ini. Dapat dikatakan bahwa variasi variabel independen dalam penelitian ini (financial distress, audit delay, reputasi auditor) mampu menjelaskan variasi variabel dependen (auditor switching) sebesar 32,2%.

Uji Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi yang didasarkan pada nilai p-value. Pengujian koefisien regresi dapat dilihat dari nilai signifikansi yang sudah disajikan dalam tabel dibawah ini. Tingkat signifikansi yang dikehendaki untuk menyimpulkan adanya pengaruh dari masing- masing variabel harus kurang dari 0.05.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Regresi

| Step 1 | | Chi-square | df | Sig. |
|--------|-------|------------|----|------|
| | Step | 13.228 | 3 | .004 |
| | Block | 13.228 | 3 | .004 |
| | Model | 13.228 | 3 | .004 |

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari hasil nilai chi square sebesar 13,228 dengan df sebesar 3 dan signifikansi sebesar 0.004. Hal ini menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar $0.004 < 0.05$ yang berarti variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu financial distress, audit delay, reputasi auditor dapat berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu auditor switching.

Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi merupakan uji yang menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi yang dinyatakan dalam persen. Menurut Ghozali (Ghozali, 2018, p. 338) tabel klasifikasi menjelaskan nilai estimasi yang benar (correct) dan yang salah (incorrect). Matriks klasifikasi menunjukkan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan auditor switching pada perusahaan. Berikut adalah hasil dari pengujian tabel klasifikasi yang menunjukan kekuatan prediksi pemberian auditor switching yang diterima oleh perusahaan:

Tabel 9. Hasil Uji Klasifikasi

| Observed | AUDITOR SWITCHING | Predicted | | Percentage Correct |
|--------------------|-----------------------|-----------|------|--------------------|
| | | .00 | 1.00 | |
| Step 0 | AUDITOR SWITCHING .00 | 49 | 0 | 100.0 |
| | 1.00 | 11 | 0 | .0 |
| Overall Percentage | | | | 81.7 |

Tabel diatas menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya auditor switching dan non auditor switching. Dari hasil model regresi dapat dilihat bahwa terdapat 11 sampel yang melakukan auditor switching dan 49 sampel yang tidak melakukan auditor switching. Dari total 11 sampel yang melakukan auditor switching, tidak terdapat dapat sampel yang mampu diprediksi dengan tepat melakukan auditor switching, sedangkan sebanyak 11 sampel atau setara dengan 0% yang diprediksi dengan tidak tepat, sehingga kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan sampel melakukan auditor switching (kode 1) adalah sebesar 0%.

Hal ini berarti bahwa dengan model regresi yang diajukan ada 49 sampel yang tidak melakukan auditor switching dan dari 60 sampel tersebut, terdapat 49 sampel yang diprediksi secara tepat tidak melakukan auditor switching, sehingga kekuatan prediksi sampel yang tidak melakukan auditor switching adalah sebesar 100%. Ketepatan dari prediksi keseluruhan model regresi yang digunakan untuk perusahaan yang melakukan auditor switching dan perusahaan yang tidak melakukan auditor switching adalah sebesar 81,7%

Persamaan Model Regresi Logistik

Estimasi parameter dari model dapat dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari setiap variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel financial distress, audit delay, dan reputasi auditor terhadap variabel dependen auditor switching dengan menggunakan regresi logistik biner.

Tabel 10. Hasil Uji Regresi Logistik

| | | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) |
|---------------------|--------------------|---------|-------|-------|----|------|--------|
| Step 1 ^a | Financial Distress | .195 | .277 | .492 | 1 | .483 | 1.215 |
| | Audit Delay | .193 | .073 | 6.911 | 1 | .009 | 1.213 |
| | Reputasi Auditor | -1.063 | .891 | 1.423 | 1 | .233 | .346 |
| | Constant | -16.951 | 6.222 | 7.424 | 1 | .006 | .000 |

Tabel diatas menunjukkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik biner pada tingkat signifikansi 0,05 (5%). Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik maka dapat diperoleh persamaan regresi logistik biner sebagai berikut :

$$LN = \frac{SWITCH}{1 - SWITCH} = \alpha + \beta_1FD + \beta_2AD + \beta_3RA + e$$

$$SWITCH = -16,951 + 0,195 FD + 0,193 AD - 1,063 RA + \epsilon$$

Persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Berdasarkan hasil pengolahan data statistik dari tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai konstanta (α) model regresi logistik mempunyai hasil sebesar -16,951 hal tersebut menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari financial distress, audit delay, dan reputasi auditor maka probabilitas auditor switching sebesar -16,951.
- Variabel financial distress (FD) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,195 yang menyatakan setiap penambahan 1 satuan pada financial distress, maka akan menambah probabilitas perusahaan mengalami kondisi auditor switching sebesar 0,195 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.
- Variabel audit delay (AD) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,193 yang menyatakan setiap penambahan 1 satuan pada audit delay, maka akan menambah probabilitas perusahaan mengalami kondisi auditor switching sebesar 0,193 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan .
- Variabel reputasi auditor (RA) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,063 yang menyatakan setiap penambahan 1 satuan pada reputasi auditor, maka akan mengurangi probabilitas perusahaan mengalami kondisi auditor switching sebesar 1,063 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

Uji Hipotesis

Dari tabel 10 juga dapat dilihat hasil pengujian estimasi parameter dan interpretasinya yang dilihat dari nilai koefisien regresi dan signifikansi untuk setiap variabel independen dengan tingkat signifikansi 0,05 yang digunakan untuk menjawab hipotesis sebagai berikut:

H1: Financial Distress tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching.

Variabel financial distress yang diukur menggunakan model analisis kebangkrutan model zwiwewski pada masing-masing perusahaan menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,483 yang lebih besar dari 0,05 yang artinya H1 ditolak. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor switching pada perusahaan subsektor kimia, logam, keramik dan pakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

H2: Audit Delay berpengaruh signifikan terhadap Auditor Switching.

Variabel audit delay yang diukur dengan melihat jumlah hari tanggal tutup buku perusahaan 31 Desember sampai dengan tanggal laporan audit yang sudah diserahkan menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,009 lebih kecil dari 0,05 yang artinya H2 diterima dan Ho ditolak. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel audit delay berpengaruh serta signifikan terhadap auditor switching pada perusahaan subsektor kimia, logam, keramik dan pakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

H3: Reputasi Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap

Variabel reputasi auditor diukur dengan menggunakan variabel dummy dengan kode 1 yang menandakan perusahaan tersebut diaudit oleh KAP big four dan kode 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP non big four yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,233 lebih besar dari 0,05 yang artinya H3 ditolak. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor switching pada perusahaan subsektor kimia, logam, keramik dan pakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

H4: Financial Distress, Audit Delay, dan Reputasi Auditor berpengaruh secara simultan terhadap Auditor Switching.

Variabel financial distress, audit delay, dan reputasi auditor menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05 dilihat pada tabel 10 pada uji koefisien regresi, yang artinya H4 diterima dan Ho ditolak. Penelitian ini membuktikan bahwa Variabel financial distress, audit delay, dan reputasi auditor dapat berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan auditor switching pada perusahaan subsektor kimia, logam, keramik dan pakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

V. CONCLUSIONS

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh financial distress, audit delay dan reputasi auditor terhadap auditor switching. Variabel dependen yang digunakan adalah auditor switching, sedangkan variabel independen yang digunakan financial distress, audit delay dan reputasi auditor. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik (logistic regression) dengan program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) versi 25. Data sampel perusahaan sebanyak 60 pengamatan perusahaan manufaktur subsektor kimia, logam, keramik dan pakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Berdasarkan analisis penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Financial distress terhadap auditor switching pada perusahaan manufaktur subsektor kimia, logam, keramik dan pakan periode 2016- 2018 tidak berpengaruh yang berarti H1 ditolak. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi X1 sebesar 0,195 dan nilai signifikansi adalah 0,483 yang artinya lebih besar dari signifikansi yaitu 0,05. yang berarti financial distress negatif tidak berpengaruh terhadap auditor switching pada perusahaan manufaktur subsektor kimia, logam, keramik dan pakan periode 2016-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa financial distress atau kesulitan keuangan bukan merupakan salah satu faktor penyebab perusahaan melakukan auditor switching. Hal ini disebabkan independensi KAP juga menjadi salah satu faktor yang dapat menjadi alasan bagi perusahaan untuk tidak melakukan pergantian KAP meskipun perusahaan dalam kondisi yang kurang baik, karena jika perusahaan sering melakukan pergantian auditor akan menimbulkan tanggapan negatif dari pemegang saham dan kreditor. Selain itu pergantian KAP juga dapat meningkatkan kesulitan keuangan dimungkinkan karena biaya pemulaian (start-up) audit terlalu mahal karena kantor akuntan publik harus mendidik lagi auditor mereka untuk penugasan klien yang baru. Audit delay terhadap auditor switching pada perusahaan manufaktur subsektor kimia, logam, keramik dan pakan periode 2016-2018 berpengaruh yang berarti H2 diterima. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi X2 sebesar 0,193 dan nilai signifikansi 0,009 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti audit delay berpengaruh terhadap auditor switching pada perusahaan manufaktur subsektor kimia, logam, keramik dan pakan periode 2016-2018. Hasil ini menunjukkan bahwa audit delay dapat menjadi salah satu faktor terjadinya voluntary auditor switching karena dapat dimungkinkan perusahaan akan mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) jika laporan keuangan perusahaan telat dilaporkan ke pasar modal karena dianggap dapat merugikan citra perusahaan tersebut dan memberikan kesan negatif di pasar modal. Audit delay memberikan informasi yang berguna bagi pengguna mengenai durasi yang dibutuhkan auditor dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan khususnya para investor. Secara umum, perusahaan menginginkan laporan keuangannya selesai dengan waktu yang cepat, karena dengan durasi waktu yang cepat perusahaan dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan dan mampu menarik minat para investor untuk berinvestasi. Reputasi auditor terhadap auditor switching pada perusahaan manufaktur subsektor kimia, logam, keramik dan pakan periode 2016- 2018 tidak berpengaruh yang berarti H3 ditolak. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi X3 sebesar -1,063 dan nilai signifikansi 0,233 yang lebih besar dari 0,05 yang berarti reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap auditor switching pada perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor kimia, logam, keramik dan pakan periode 2016- 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reputasi auditor

bukan merupakan salah satu faktor yang mendorong perusahaan untuk melakukan voluntary auditor switching, karena perusahaan cenderung akan mempertahankan auditor yang telah ada karena auditor tersebut telah memahami kondisi perusahaan dengan baik dan mempertahankan reputasinya jika perusahaan tetap menggunakan jasa dari auditor yang lama. Selain itu, jika perusahaan melakukan pergantian auditor dapat menyebabkan reputasi perusahaan dan kepercayaan di mata para shareholders -nya menurun. Karena itu pihak manajemen memilih untuk tetap mempertahankan penggunaan jasa auditor lama untuk mempertahankan reputasi perusahaan dan kepercayaan di mata para *shareholders* -nya.

REFERENCES

- Darsono, A. (2005). Pedoman praktis memahami laporan keuangan. *Yogyakarta: Andi*, 109–138.
- Dwiyanti, R. M. E., & Sabeni, A. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi auditor switching secara voluntary. *Diponegoro Journal of Accounting*, 716–723.
- Faradila, Y., & Yahya, M. R. (2016). Pengaruh opini audit, financial distress, dan pertumbuhan perusahaan klien terhadap auditor switching (studi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 81–100.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. (2017). *Auditing & Asurans Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Karlina, D. R., Suzan, L., & Yudowati, S. P. (2017). Pengaruh Opini Audit, Reputasi Auditor Dan Audit Fee Terhadap Auditor Switching (studi Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015). *EProceedings of Management*, 4(2).
- Pawitri, N. M. P., & Yadhnyana, K. (2015). Pengaruh audit delay, opini audit, reputasi auditor dan pergantian manajemen pada voluntary auditor switching. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 214–228.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wijaya, E., & Rasmini, N. K. (2015). Pengaruh audit fee, opini going concern, financial distress, ukuran perusahaan, ukuran kap pada pergantian auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(3), 940–966.
- Yanti, L. D., & Oktari, Y. (2018). Pengaruh Tingkat Profitability, Solvability, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Pada Penundaan pemeriksaan (Studi Empiris : Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016). *ECo-Buss*, 1(2), 15–32. <https://doi.org/10.32877/eb.v1i2.37>
- Yanti, L. D., & Wijaya, M. D. (2019). Influence Of Auditor Switching, Audit Fee, Tenure Audit, and Company. *ECo-Fin*, 2(1), 152–158.